

KOMUNIKASI TERAPEUTIK ANTARA TERAPIS DENGAN PASIEN AUTIS MENGUNAKAN TEKNIK SMART ABA DI PUSAT TERAPI ANAK AUTIS CEMERLANG PEKANBARU

Ade Irda Savitri¹, Noor Efni Salam², Yasir³

savitri.irda@gmail.com¹, noor.efni@lecturer.unri.ac.id², yasir@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Autis secara umum dipahami awam sebagai bentuk kelainan kondisi pada seseorang. Dunia medis menyatakan bahwa autisme adalah salah satu dari beberapa kondisi gangguan tumbuh kembang. Paradigma yang berkembang menyatakan bahwa autis tidak dapat disembuhkan, namun sekarang penderita autis dapat disembuhkan dengan melalui terapi ABA yang benar. Pekanbaru adalah salah satu kota yang memiliki angka penderita autis yang lumayan signifikan. Salah satu pusat terapi autis di Pekanbaru bernama Anak Cemerlang, telah menerapkan metode Smart-ABA yang terstruktur, sistematis, dan terukur sehingga proses terapi dapat membicarakan target kesembuhan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif interpretif dilihat melalui komunikasi terapeutik yang ditelaah bersamaan teori interaksi simbolik dan makna terkoordinasi untuk melihat bagaimana metode dan proses komunikasi yang diterapkan dalam Smart-ABA untuk proses kesembuhan penderita autis. Informan di dalam penelitian ini adalah mantan penderita autis yang kini sudah dinyatakan berperilaku wajar, verbal, dan mampu bersekolah di institusi formal.

Kata Kunci : ABA (applied behavior analysis), autis, komunikasi terapeutik, pusat terapi

ABSTRACT

Autism is generally understood by the layman as a form of disorder in a person. The medical world states that autism is one of several developmental disorders. The growing paradigm states that autism cannot be cured, but now people with autism can be cured through the correct ABA therapy. Pekanbaru is a city that has a significant number of autistic sufferers. One autism therapy center in Pekanbaru, named Anak Cemerlang, has implemented the Smart-ABA method which is structured, systematic, and measurable so that the therapy process can discuss healing targets. This research was conducted using a qualitative interpretive method seen through therapeutic communication which is examined together with the theory of symbolic interaction and coordinated meaning to see how the communication methods and processes are applied in Smart-ABA for the healing process of autistic sufferers. The informants in this study were former autistic sufferers who had now been declared to have normal behavior, were verbal, and were able to attend formal institutions.

Keywords: ABA (applied behavior analysis), autism, therapeutic communication, therapy center

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2016, pemerintah Indonesia sudah mulai gencar memberikan dukungan kepada para penderita autis melalui beberapa kegiatan, program, dan gerakan peduli autis. Faktanya, kebanyakan dari masyarakat kita hanya mengetahui autis sebagai salah satu kelainan seseorang

yang ditandai dengan perilaku dan emosi yang tidak terkendali serta tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Padahal, pemahaman tentang penderita autis tidak sesederhana itu. Ada beberapa gejala yang mirip dengan penderita autis dengan nama yang

berbeda. Secara umum, kita menyebutnya dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Beberapa simtom autis sangat terkait erat dengan masalah komunikasi, baik verbal dan nonverbal. Sejauh ini telah banyak terapi yang berhubungan dengan ilmu komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan kondisi terbaik yang telah berhasil dicapai oleh penderita autis. Hal ini sangat diperlukan, bahkan mungkin seumur hidup, mengingat sifat dari autis ini adalah progresif (dapat menjadi lebih buruk dari sebelumnya).

Penderita autis banyak ditemukan pada anak laki-laki, dan rata-rata baru terdeteksi di usia 3-4 tahun. Rentang usia 3-12 tahun adalah usia yang sangat penting untuk segera diberikan terapi atas kemampuan berkomunikasi dan mengubah perilaku anak. Kodrat anak laki-laki yang cenderung lebih dominan secara emosional dan perilaku mengakibatkan butuhnya usaha yang keras untuk mengendalikan perilaku si anak.

Data United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2011 mencatat bahwa

terdapat 35 juta orang penyandang autis di dunia. Rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autis. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, kota, berpendidikan, maupun tidak, serta semua kelompok etnis dan budaya di dunia (Suryati & Rahmawati, 2016). Sedangkan berdasarkan data World Health Organization (WHO), prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat dibandingkan 10 tahun yang lalu, yakni dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk. Angka ini bahkan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Sementara, jumlah penderita autis di Indonesia masih belum terdata dengan baik. Satu-satunya rujukan hanya berdasarkan rilis data pemerintah pada tahun 2015, yakni dikisarkan 112 ribu jiwa, itu pun masih bersifat asumsi (Ladyani dan Silaban, 2017 dalam Hapsari dan Putri, 2019). Untuk penderita autisme di Riau dan khususnya Pekanbaru, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau didapatkan bahwa jumlah anak berkebutuhan

khusus termasuk autisme yang terdapat di Riau berjumlah 10.967 orang dan di Pekanbaru berjumlah 870 orang. Sementara, untuk data anak autisme berdasarkan jumlah siswa di masing-masing Sekolah Luar Biasa (SLB) di Riau berjumlah 410 orang dan di Pekanbaru berjumlah 138 orang (Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2017).

Meski data akurat mengenai data penderita autis resmi di provinsi Riau tidak selalu diperbarui secara akurat, namun Riau, khususnya Pekanbaru termasuk daerah yang memiliki jumlah penderita autis yang banyak. Berdasarkan pengamatan peneliti, daa beberapa hal yang mengindikasikan banyaknya jumlah penderita autis di Pekanbaru, seperti:

- a. Pemerintah provinsi menyediakan Pusat Layanan Autis (PLA).
- b. Hampir setiap sekolah swasta menyediakan satu kelas khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk autis.
- c. Pusat terapi terkait penderita autis cukup mudah ditemui (termasuk mencari informasinya melalui situs pencari Google).

- d. Muncul sekolah-sekolah yang mengkhususkan kurikulumnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penderita autis.
- e. Peneliti mendapati setidaknya ada satu dari sepuluh keluarga yang memiliki anak penderita autis.

Sayangnya, pemahaman tentang kondisi autis ini belum dipahami secara baik oleh masyarakat, bahkan orang tua penderita sendiri. Seringnya orang-orang berdebat tentang perbedaan kata disorder dengan disease. Dokter Rudy Sutadi, salah seorang dokter sekaligus penggiat aktif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penderita autis menjelaskan terminologi tentang disease dan disorder. Penyakit (disease) adalah keadaan abnormal yang mempengaruhi tubuh seseorang, yang disebabkan oleh faktor eksternal misalnya penyakit infeksi, ataupun faktor disfungsi internal misalnya penyakit otoimun. Istilah penyakit sering digunakan lebih luas lagi yang merujuk pada berbagai keadaan yang menyebabkan nyeri, disfungsi (gangguan fungsi), distress (penderitaan), masalah-masalah sosial,

dan/atau kematian. Pada pengertian yang lebih luas ini, bisa meliputi cedera, cacat, disorder (gangguan/masalah), infeksi. Sedangkan disorder (gangguan), adalah abnormalitas atau gangguan/kekacauan fungsi. Medical disorder (gangguan medis) dibagi dalam gangguan mental, gangguan fisik, gangguan genetik, gangguan emosi dan perilaku, dan gangguan fungsional. Pertimbangan penggunaan istilah disorder sebagai penghalusan atau istilah yang lebih netral untuk menghindari stigma, dibandingkan dengan penggunaan istilah disease atau illness (penyakit) sehingga lebih disukai pada keadaan-keadaan tertentu. Artinya, autisme dapat dikatakan ke dalam penyakit dan gangguan dan dapat disembuhkan.

Kesembuhan dapat ditempuh dengan melakukan rangkaian terapi yang konsisten serta sistematis. Lalu mengapa penderita autisme harus sembuh?. Salah satu pusat terapi Autismes Anak Cemerlang yang beralamat di jalan Ramah Kasih, Tenayan Raya Pekanbaru berprinsip bahwa anak adalah titipan dari Allah SWT yang harus diupayakan

mengenal Rabb nya, dapat hidup mandiri, tidak mengganggu orang lain. Ketiga hal ini dapat dicapai apabila mereka sudah dinyatakan sembuh. Peneliti menemukan beberapa hal menarik terkait pusat terapi Autismes Anak Cemerlang ini, yaitu:

- a. Mematahkan asumsi bahwa autisme adalah kelainan yang tidak bisa disembuhkan.
- b. Mampu memberikan target kesembuhan penderita autisme.
- c. Mempersiapkan anak-anak untuk mampu verbal, layak memasuki sekolah reguler.
- d. Menggunakan teknik yang dinamakan SMART-ABA (Applied Behavior Analysis yang disandingkan dengan SMART-BIT (Biomedical Intervention Therapy) secara bersamaan untuk optimalisasi hasil terapi. SMART-ABA adalah satu bentuk pola terapi yang dikonsepsi sesuai dengan kebutuhan anak-anak Indonesia. Berbagai pertimbangan yaitu bahasa, tempat, waktu, hingga perlakuan terapi dan alat

yang digunakan sangat diperhatikan disini.

e. Autis tidak membutuhkan terapi okupasi, wicara, integrasi sensorik, dan terapi perilaku secara terpisah karena sudah diramu lengkap di dalam ABA.

Sehubungan dengan tujuan akhir dari terapi penderita autis adalah untuk membuat mereka dapat berkomunikasi baik dengan lingkungannya, maka teknik SMART-ABA banyak menggunakan pendekatan dengan beberapa bagian ilmu komunikasi. Untuk mengkaji ini lebih lanjut, peneliti menggunakan komunikasi terapeutik sebagai dasar pembahasan. "Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik mengarah pada bentuk komunikasi interpersonal" (Ngalimun dan Zakiah, 2019:182). Dengan komunikasi terapeutik, peneliti akan membahas dalam mengenai proses terapi dan pola komunikasi terapeutik serta teknik yang digunakan dalam SMART-ABA.

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban, demikian pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Mulyana, 2013:145). Metodologi secara garis besar di dalam penelitian adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2017:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sesuai tujuan dari tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses dan teknik pola komunikasi terapeutik, maka metode yang digunakan adalah kualitatif.

Penelitian kualitatif ini adalah studi kasus yang mendeskripsikan proses terapi anak penderita autis, bagaimana proses dan teknik yang digunakan.

Setiap penelitian memiliki paradigma masing-masing, Moleong (2017:49) memberikan pemahaman

bahwa paradigma adalah “Pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).”

Pendapat lain mengatakan bahwa paradigma dapat diartikan sebagai mazhab atau aliran di dalam sebuah penelitian mengenai keseluruhan proses (Muslim, 2016:78). Terdapat tiga jenis paradigma di dalam penelitian komunikasi yaitu paradigma positivis yang didasarkan pada hukum-hukum dan prosedur-prosedur yang baku. Ilmu dianggap bersifat deduktif, berjalan dari hal yang umum dan bersifat abstrak menuju yang konkrit dan bersifat spesifik, didasarkan pada hukum-hukum. Paradigma positivis pada akhirnya melahirkan pendekatan kuantitatif. Selanjutnya paradigma Interpretif yang secara umum interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Fakta-fakta tidaklah imparsial. Paradigma ini menekankan pada ilmu bukan pada hukum dan prosedur baku, setiap gejala

atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda. Paradigma interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif. Paradigma ketiga adalah paradigma kritis yang tidak hanya mau menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial tapi juga bahwa ingin membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada. Penekanan adalah pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur baku.

Dari ketiga paradigma yang diuraikan di atas, maka kajian mengenai proses terapi penderita autisme hingga menuju kesembuhan adalah menggunakan paradigma interpretif. Fakta yang diyakini masyarakat pada umumnya adalah bahwa kondisi anak autisme yang akan terus seperti demikian hingga kapanpun, paling tidak terapi hanya untuk mempertahankan keadaan mereka saat ini. Sementara satu pusat terapi telah mengklaim bahwa teknik yang mereka gunakan telah melalui penelitian panjang dan berhasil membawa anak-anak autisme kepada kesembuhan.

Paradigma interpretif sejalan dengan metode transaksional dan interaksi simbolik yang pada dasarnya adalah memaknai simbol-simbol yang muncul antara dua pihak untuk kemudian disepakati bersama. Mulyana, 2013:148) berpendapat bahwa interaksionisme simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif. Asumsi yang digunakan sistematis dalam lingkungan alamiah terjadi, bukan merupakan lingkungan artifisial atau eksperimen. Varian dalam penelitian ini mengarahkan kepada studi kualitatif studi kasus dengan paradigma interpretif. Penderita autis memiliki interpretasi sendiri atas apa yang dipikirkannya, berangkat dari kondisi ini lah peneliti merasa perlu melihat bagaimana upaya dan pola terapi melalui teknik SMART-ABA dalam mengoptimalkan proses komunikasi terapeutik sehingga penderita autis mampu memaknai simbol-simbol dan mengekspresikannya kembali.

Penelitian dilakukan di Pusat Terapi Anak Autis Cemerlang (ANAK CEMERLANG) yang beralamat di Jalan

Ramah Kasih, Rejosari, Tenayan Raya, Pekanbaru. ANAK CEMERLANG didirikan oleh sepasang suami istri, yaitu Freddy Faldi Syukur dan Chairita Miranda yang pun memiliki anak penderita autis. Saat ini anak pemilik dari pusat terapi ini telah dinyatakan sembuh dan sudah bersekolah di sekolah reguler seperti anak-anak lainnya. Alasan peneliti memilih pusat terapi Autis Anak Cemerlang sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. Merupakan satu-satunya pusat terapi di Pekanbaru yang pemilik dan terapis nya telah melalui pelatihan khusus penanganan pertama pada anak autis.
- b. Berada di bawah pengawasan Dr. Rudy Sutadi yang merupakan pemilik KIDABA Autism Center. Beliau adalah satu-satunya penggiat masalah autis yang belajar metode ABA Lovaas langsung ke Amerika Serikat.
- c. Menggunakan teknik SMART-ABA yang diklaim satu-satunya di Indonesia dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan reguler pendidikan Indonesia.

- d. Berani menyebutkan target kesembuhan penderita autis yang melakukan terapi di tempat ini.

Teknik penentuan subjek penelitian adalah menggunakan teknik purposive. Teknik purposive adalah cara menentukan subjek penelitian dengan menentukan kriteria nya sesuai dengan kebutuhan di dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016:85) bahwa subjek purposive adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik adalah karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian. Selain itu mengingat keterbatasan waktu serta tempat, oleh karena itu peneliti menentukan kriteria untuk informan. Kriteria yang ditentukan dibatasi pada fokus penelitian dan tujuannya. Informan terdiri atas terapis, pasien/mantan pasien, dan significant others, yaitu orang terdekat dari penderita autis.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data

gabungan antara perbandingan tetap dengan metode Miles dan Huberman. Metode ini adalah pada akhirnya mengumpulkan data, mencari keterhubungan antara data dan kemudian membuatnya dalam satu matriks. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih variatif untuk menggali dan memastikan data yang telah diperoleh, melakukan pengecekan dengan beberapa sumber lain, memanfaatkan beberapa metode sebagai pembanding. Selanjutnya adalah dengan perpanjangan keikutsertaan, agar observasi dalam lebih dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, gangguan yang dimiliki penderita autis adalah berkomunikasi, interaksi sosial, imajinasi, perilaku berulang, dan tak mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan (Mulyadi dan Sutadi, 2016:12). Berdasarkan garis besarnya, gangguan komunikasi pada penderita autis dapat berupa verbal maupun

nonverbal semisal terlambat bicara, bahasa yang diucapkan tidak dapat dimengerti, meniru ucapan orang lain (membeo), dan berbicara tidak untuk berkomunikasi. Mungkin kita pernah melihat anak-anak yang tidak suka melakukan kontak mata, selalu menghindar apabila didekati orang lain bahkan lebih suka untuk bermain dan asik dengan dunianya sendiri, hal seperti ini patut diwaspadai sebagai gejala autis karena berarti si anak tidak mampu melakukan interaksi sosial.

Penderita autis tidak mampu mengontrol emosi dan kegiatan fisiknya, seringkali ditemui anak autis yang selalu melompat-lompat, berlari-lari tanpa arah, memukul berulang-ulang, atau bahkan sebaliknya tidak respon terhadap kondisi apapun. Puncak dari kondisi emosi tertinggi penderita autis disebut "tantrum", yaitu ketika si anak tidak mampu mengkomunikasikan

emosinya dengan baik sehingga meluapkannya dengan cara tindakan yang cenderung destruktif bahkan sebagian mencederai diri dan orang yang disekitarnya.

Penelitian dilakukan pada pusat terapi autis Anak Cemerlang yang beralamat di Jalan Ramah Kasih, Rejosari Tenayan Raya Pekanbaru. Pusat terapi ini bertujuan untuk membantu anak-anak penderita autis agar memperoleh jalan kesembuhan mereka. Agar para penderita dapat berkomunikasi verbal dan berinteraksi sosial dengan baik, maka dari itu, sangat diperlukan terapi dengan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan para penderita autis. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada enam mantan autisi dan ada yang masih melakukan diet hingga saat ini, antara lain adalah :

Nama	Usia
Rendy Adrista Farrand	23 tahun
Fridelika Kurnia Sarnie	22 tahun
Hasan Al Fariz Tanjung	22 tahun
Hilmi YZ	22 tahun
M . Iqbal Widiaputra	20 tahun
Marteen	23 tahun

Sumber : Pusat Terapi Autis Anak Cemerlang

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mantan autisi, dapat terungkap beberapa gejala awal yang dirasakan oleh orang tua penderita yang rata-rata ditemukan pada saat si anak berusia dua tahun. Secara umum mereka tidak mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik, hanya mampu melontarkan beberapa kata tanpa makna atau lebih tepatnya seperti menceracau. Mereka tidak memahami makna dari setiap kata yang diucapkan sehingga cenderung menggunakan simbol-simbol yang justru kerap tidak dipahami oleh lingkungannya, terutama orang tua dan keluarga terdekat.

Penderita autis pada tahap sebelum dilakukan intervensi dini, seringkali mendapati label gila dan dibawa ke beberapa tempat pengobatan yang tidak dapat dibuktikan manfaatnya secara ilmiah. Para orang tua akhirnya semacam “wisata” terapi

dari satu tempat ke tempat lainnya. Sebagaimana yang dialami oleh Rendi, penderita autis ini bersama ibunya sering ditolak oleh angkutan umum sebagai penumpang dengan alasan akan meresahkan penumpang lainnya. Rendi yang pada saat masa terapinya masih sangat hiperaktif kerap membuat takut dan resah orang-orang yang berada di sekitarnya. Kemudian Dika yang berada di sekolah formal biasa menjadi bahan perundungan teman-temannya karena keterbatasan berkomunikasi dan cara berkomunikasi di lingkungan sekolah. Beberapa mantan pasien lainnya seperti Iqbal, Hilmi, dan Faris juga sempat mengalami perundungan secara verbal dan non verbal, seperti dikatakan aneh dan semacamnya.

Kasus penderita autis ini memiliki urgensi untuk segera disembuhkan agar mereka mampu mengenal siapa Rabb nya dan

bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya. Penyembuhan tentunya terkait dengan proses terapi. Terapi yang digunakan berdasarkan penelitian adalah menggunakan metode ABA (applied behavioral analysis). Pusat terapi autis Anak Cemerlang menggunakan metode Smart-ABA yang artinya telah disesuaikan dengan kebutuhan penderita autis di Indonesia. Rancangan umum ABA terdiri dari kontak mata, kepatuhan, keterampilan meniru, kontak sosial, komunikasi verbal dan non verbal. Rata-rata penderita autis menjalani terapi intensif yang dikombinasikan dengan pola diet makanan yang tepat selama dua tahun.

Smart-ABA menekankan pada pendekatan komunikasi koersif dengan memberikan beberapa kata dan kalimat secara berulang-ulang kepada pasien autis hingga mereka dapat menyebutkan sendiri benda, tulisan, atau makna yang dimaksud oleh terapis tanpa harus melalui bantuan. Kata yang digunakan juga telah melalui penelitian terlebih dahulu. Kata dan kalimat yang digunakan terapis menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu contoh kata yang

digunakan adalah “tirukan” yang ternyata berdasarkan pengamatan lebih efektif untuk mengkoordinasikan makna yang dimaksud oleh terapis kepada pasiennya. Pasien menjalankan empat sesi terapi setiap hari nya selama dua jam per sesi. Setiap sesi memiliki satu tema atau program yang telah disusun oleh pihak terapis. Terapi dilakukan secara verbal dan non verbal secara bersamaan menggunakan simbol mimik muka, gerakan mulut, tangan disertai dengan kata-kata. Terapis juga menggunakan alat peraga berupa kartu, balok, alat tulis dan beberapa alat lainnya untuk memvisualisasikan benda yang dimaksud agar pasien menjadi paham.

Terapi dilakukan oleh dua orang terapis, salah satunya bertindak sebagai asisten untuk membantu pasien autis agar dapat duduk tenang, fokus pada instruksi, dan atau mengikuti gerakan dan kata yang dimaksud dalam sesi terapi. Setiap menjelang terapi dimulai, bagi pasien yang beragama islam dibacakan surat Ar-Rahman terlebih dahulu dengan tujuan agar dimudahkan segala proses terapi oleh Allah.

Selanjutnya pasien duduk berhadapan dengan terapis dengan posisi kedua tangan dan lutut dipastikan berada pada *spend of control* terapis. Asisten terapis berada di belakang pasien dalam keadaan duduk untuk menjaga posisi tubuh pasien tetap fokus kepada terapis.

Program yang terapi per sesi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan usia pasien. Kurikulum sudah dibaca dan tersedia sebelum proses terapi dimulai. Terapis melakukan salam terlebih dahulu dengan menyebut nama pasien agar mereka memahami bahwa terapis menginginkan kontak komunikasi terhadap pasiennya. Setiap tugas dan pesan yang disampaikan dicatat di dalam lembar laporan perkembangan yang berupa tabel dan terukur. Target terapis adalah bahwa pasien harus memahami tugas yang diberikan dan memperoleh angka persentase minimal 80 persen sebanyak tiga sesi sehingga akhirnya dapat diteruskan pada program selanjutnya.

Keberhasilan proses terapis adalah hasil kerja sama antara terapis dengan orang tua, karena setiap di akhir

sesi para terapis akan memberikan laporan secara rinci kepada pengawas atau pemilik pusat terapi serta orang tua. Selain itu juga terdapat evaluasi mingguan. Pengawasan begitu ketat sehingga apabila terjadi penyimpangan di dalam proses terapi, atau pasien tidak mengalami kemajuan, maka akan segera dicari solusi secepatnya.

Pusat terapi autis Anak Cemerlang menerapkan program Smart-ABA yang terukur, sistematis, dan terstruktur. Berbeda dengan pusat terapi lainnya yang tujuannya hanya untuk mempertahankan agar kondisi anak tidak menurun (regresi) atau tidak lebih buruk dari yang sekarang, maka Smart-ABA mampu menargetkan kesembuhan yang *mainstream* bagi anak-anak penderita autis.

Saat ini seluruh mantan autisi yang menjadi informan telah dinyatakan *mainstream*, verbal, dan mampu diterima di sekolah formal biasa. Beberapa dari mereka bahkan sudah menduduki bangku kuliah di universitas negeri dan bekerja di perusahaan swasta serta menjadi aparatur sipil negara.

SIMPULAN

Kondisi gangguan tumbuh kembang seperti Autisme adalah suatu keadaan yang kini sudah mengalami perubahan paradigma. Jika dahulu penderita autis dianggap tidak bisa memperoleh kesembuhan, maka kini dengan metode Smart-ABA yang telah diterapkan oleh pusat terapi Autis Anak Cemerlang harapan kesembuhan menjadi tinggi. Tiga hal yang ditekankan oleh Smart-ABA yaitu terstruktur, sistematis, dan terukur menjadi landasan untuk dapat menargetkan kesembuhan untuk penderita autis. Smart-ABA menerapkan dasar-dasar dalam komunikasi terapeutik yang itu membangun hubungan emosional yang baik dan kognitif. Simbol-simbol yang digunakan dalam proses terapi digunakan semaksimal mungkin dan berusaha mencapai kesamaan makna pada akhirnya antara terapis dengan pasiennya. Selanjutnya peneliti berharap akan ditemukan teknik komunikasi lainnya yang dapat mempercepat efektifitas proses terapi penderita autis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 2009. *Human Relations & Public Relations*. MandarMaju, Bandung.
- Husein, Umar., 2005. *Metode Penelitian Untuk Tesis Dan Bisnis*. Grafindo Persada.
- Ibrahim, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Kriyantono, R, 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenana Media Grup, Jakarta.
- Lisinus, Rafael dan Sembiring, Pastiria, 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis, Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Salemba Humanika, Jakarta.
- Mulyadi, Kresno dan Sutadi, Rudy, 2016. *Autism is Curable, Benar Autisme dapat Disembuhkan*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2018. *Komunikasi Kesehatan – Pemikiran dan Penelitian*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Ngalimun dan Zakiah, 2019. Komunikasi Kesehatan – Konseling dan Terapeutik. Parama Ilmu, Yogyakarta
- Veeger, KJ, 1993. Realitas Sosial:Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Atkins, Walter, 2011. The History and Significance Of The Autism Spectrum. The University Of Toledo, USA.
- Ahmadi, Dadi, 2008. Interaksi Simbolik. Suatu Pengantar. Jurnal Mediator, Vol.9 No.2, Desember 2008.
- Kassem, Sara and Oroszi, Terry, 2019. Possible Therapeutic Use of Bumatenide in The Treatment of Autism Spectrum Disorder. Journal of Biosciences and Medicines, 7, 58-67, E-ISSN:2327-509X, P-ISSN:2327-5081.
- Marhamah, 2019. Pola Komunikasi Anak Autis: Studi Etnografi Komunikasi Pada Keterampilan Interaksi di Sekolah Cinta Mandiri Lhokseumawe. Jurnal Al-Bayan, Volume 25 No. 1, Januari – Juni 2019, 1-34, E-ISSN:2549:1636, P-ISSN:1411-5743.
- Suryawati, I.G.A, Alit, 2010. Model Penanganan Komunikasi Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovaas. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Udayana, Bali, Vol I No. 01.
- Nida, Fatma Laili Khoirun, 2013. Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 1 No. 2, Juli – Desember 2013.